

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI SECARA UMUM

Ilmu merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia untuk meraih kesuksesan. Atau bisa lebih kita sempitkan lagi dengan sebuah kalimat “siapa yang ingin melakukan sesuatu, maka ia perlu ilmu!,” jika seorang individu ingin menambal ban sepeda motor, maka individu tersebut harus memiliki ilmu menambal ban sepeda motor. Dalam setiap aspek kehidupan, ilmu sangatlah diperlukan, dalam hal sekecil apapun.

Dan ilmu, bisa didapatkan melalui pendidikan. Hal ini pulalah yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari. Menggali ilmu agama Islam dari, kakek, ayah, dan ibu beliau, kemudian, berguru di beberapa pesantren di Jawa dan selama 7 tahun berada di Makkah, sehingga mendapatkan gelar *Hadratussyekh* dan menjadi guru di Masjidil Haram. Di mana, kemudian beliau mendirikan pesantren Tebuireng, tempat lahirnya para cendekiawan pembela bangsa.

KH. Hasyim Asy'ari, seperti yang telah disinggung pada bab sebelumnya, merupakan sosok ulama' yang memiliki keilmuan yang mumpuni dan dedikasi tinggi di dunia pendidikan. Konsep pendidikan beliau bisa dikatakan berceceran di mana-mana, bisa kita lihat melalui kitab-kitab beliau, dalam pesantren Tebuireng, kiprah perjuangan untuk Indonesia, dan kehidupan bermasyarakat beliau. Beliau juga tidak hanya berfokus dalam pendidikan agama, bisa dikatakan sebagai sosok ulama' yang toleran atau moderat dalam pendidikan, karena beliau menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman. Konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berawal dari faham, bahwa manusia sebagai hamba Allah SWT dan Khalifah di bumi. Untuk mewujudkan dan mensukseskan pelaksanaan kedua tugas tersebut, maka manusia harus mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya secara seimbang, seperti rasio, tenaga, emosi dan sebagainya.¹

Konsep beliau tentang pendidikan sangatlah dipengaruhi lingkungan dan pendidikan beliau, serta kondisi sosial budaya dan politik di masa beliau hidup. Di

¹ Mukani, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari*, J-PAI, Vol. 1, No.1, Juli-Desember 2014, hal. 152

mana beliau hidup ditengah perjuangan melawan penjajah dan mulai bangkitnya Islam di timur tengah.

A. Pendidikan untuk Dunia dan Akhirat

Kita hidup, haruslah memiliki tujuan. Agar kita mengetahui apa saja yang perlu kita lakukan dalam hidup untuk meraih tujuan tersebut. Begitu pula dalam pendidikan, haruslah memiliki tujuan, agar kita tahu apa yang harus kita lakukan dalam pendidikan. Ilmu apa yang perlu diajarkan, metode apa yang perlu diterapkan, guru yang bagaimana yang harus didatangkan, dan lain-lain. KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki tujuan dalam pendidikan. Mukani mengungkapkan, bahwa tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari, adalah “pembentukan manusia sebagai sosok yang penuh dengan pemahaman secara benar, sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam, dan mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya secara konsisten.”² Meskipun pemahaman sebuah ilmu itu penting. Namun bagi beliau, pembangunan karakter merupakan hal yang lebih penting.³

أن يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد به وجه الله عزّ وجلّ والعمل به وإحياء الشريعة وتنوير قلبه تحلية
 بآطنه و التقرب من الله تعالى, ولا يقصد به الاغراض الدنيوية من تحصيل الرياسة والجاه والمال والمباهاة
 الأقران وتعظيم الناس له ونحو ذلك

Artinya: Membangun niat yang luhur. Yakni, mencari ilmu pengetahuan demi semata-mata meraih ridho Allah SWT serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu diperoleh, mengembangkan syariat Islam, mencerahkan mata hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam upaya mencari ilmu pengetahuan seorang pelajar tidak sepatutnya menanamkan motivasi demi mencari

² Mukani, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 141-142

³ Mukani, *Character Education di Indonesia: Mengungkap Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari*, ISLAMICA, Vol. 1, No. 2, Maret 2007, hal. 153

kesenangan duniawi seperti pangkat/ jabatan, kekayaan, pengaruh, reputasi dan lain sebagainya.⁴

Tujuan pendidikan ini akan mampu direalisasikan jika siswa mampu terlebih dahulu mendekatkan diri pada Allah SWT dan ketika proses dalam pendidikan berlangsung, dalam diri siswa harus steril dari unsur materialisme, kekayaan, jabatan dan popularitas.⁵ Sementara itu Muhamad Rifai, mengungkapkan tujuan pendidikan bagi KH. Hasyim Asy'ari selain “menjadikan manusia untuk memiliki tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga menjadikan manusia untuk memiliki tujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁶

Jika kita amati konsep tujuan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tersebut, sama dengan konsep tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh Al-Ghazali. Di mana tujuan pendidikan bagi Al-Ghazali juga untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Pendidikan Agama Islam yang Utama, Pendidikan Sekuler untuk Tantangan Zaman

Hidup di lingkungan yang agamis sejak kecil, mendalami ilmu agama Islam dalam kurun waktu yang lama. Tentu membuat corak konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, condong ke arah pendidikan agama Islam. Hal ini terlihat dari didirikannya pesantren Tebuireng oleh beliau, yang pasti berkurikulum agama Islam. Corak pendidikan beliau jika kita lihat dari segi 4 mazhab, maka beliau memiliki corak mazhab Syafi'i.

Muhamad Rifai mengungkapkan, bahwa dilihat dari tingkatannya KH. Hasyim Asy'ari membagi ilmu menjadi 3:⁷

⁴ Zetty Azizatul Ni'mah, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Didaktika Religia, Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 154

⁵ Mukani, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 142

⁶ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 76

⁷ Mukani, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 143

Pertama, Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Artinya, ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti: ilmu sihir, nujum, ramalan nasib, dll. *Kedua*, Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela. Artinya, ilmu yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan pikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur. Misalnya, ilmu kepercayaan dan kebatinan, ilmu filsafat. *Ketiga*, Ilmu pengetahuan yang terpuji, yakni ilmu pengetahuan agama Islam. Ilmu-ilmu tersebut dapat menyucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencari ridha-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan di akhirat.

KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki konsep tentang hukum menuntut ilmu yang sama dengan Al-Ghazali, atau mungkin memang meniru Al-Ghazali, yaitu:

1. Fardhu 'Ain, wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.
2. Fardhu Kifayah, yang dihukumi fardhu kifayah di sini adalah ilmu-ilmu umum yang berguna untuk kehidupan dunia.

Berbeda lagi dengan apa yang diungkapkan Muhamad Rifai, Mukani mengatakan, bahwa secara materi KH. Hasyim Asy'ari membagi ilmu dalam pendidikan menjadi tiga kategori, yaitu:⁸

1. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan peran manusia sebagai '*abdullah*, yang meliputi tauhid, fiqih, dan tasawuf/ akhlak.
2. Ilmu-ilmu terkait Al-Qur'an atau ilmu tafsir. Karena, Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi masyarakat muslim dan induk dari semua ilmu yang ada.
3. Ilmu Hadits, seperti kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan Al-Kabir, Al-Muwatha', dan lain-lain.

Bagi KH. Hasyim Asy'ari, materi atau ilmu yang perlu diajarkan pada murid terlebih dahulu adalah tauhid. Karena materi tauhid merupakan fondasi

⁸ Mukani, *Character Education di Indonesia...*, hal. 152-153

dari materi-materi pembelajaran yang lain. Kualitas pemahaman peserta didik dan terhadap aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung dari keberhasilan dalam materi ini. Oleh karena itu, di dalam tauhid ditekankan kepada pemahaman yang komprehensif terhadap substansi kalimat *laa ilaha illa allah* dan kalimat syahadat.⁹ Setelah materi tauhid, yang perlu diajarkan kepada murid, adalah materi akhlak, baru kemudian materi-materi lain. Karena akhlak merupakan aspek terpenting dalam menilai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi tauhid, yang direfleksikan dengan ketundukannya kepada hukum yang berlaku di masyarakat dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang bersangkutan dalam keseharian hidup.¹⁰

Tercatat ada beberapa kitab yang diketahui pernah diajarkan di pesantren Tebuireng, kitab *Aj-Jurumiyyah* karya Ibn Ajurrum, *Al-Imritti* karya Sharaf bin Yahya Al-Anshari Al-Tirmidzi, *Izzi* karya ‘Izzi Ad-Din Ibrahim Az-Zanjani, *Maqshud* (karya anonim yang kadang-kadang dianggap sebagai karya Abu Hanifah), *Qawa'id Al-I'rab* karya Ibn Hisham, *Alfiyah* karya Ibn Malik, *Tafsir Al-Quran Al-'Adzim* karya Ibnu Katsir,¹¹ *Tafsir Jalalayn* karya Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Al-Tahrir* dan *Al-Syifa fi Huquqil Musthafa* karya Al-Qadhi ‘Iyadhi, *Al-Muhadzdzab* karya Al-Syairazi, *Al-Muwathaha'* karya Imam Malik, *Ihya' Ulumuddin* karangan Al-Ghazali, serta *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Tidak semua kitab-kitab tersebut, diajarkan langsung oleh KH. Hasyim Asy'ari, karena beliau memiliki staf dalam pengurusan pesantren Tebuireng, yang juga mengajar di sana. Namun, jadwal mengajar beliau juga bisa dikatakan padat. Di mulai dari *ba'da* subuh hingga matahari terbit, pukul 7 pagi sampai 10 siang, *ba'da* duhur hingga menjelang 'ashar, aktifitas beliau dalam mengajar selesai pukul 11 malam. Dari jadwal pembelajaran ini, dapat kita lihat, bagaimana luar biasa dedikasi beliau untuk pendidikan.

⁹ Mukani, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 143-144

¹⁰ *Ibid.*, hal. 143

¹¹ Syamsul Muqorrobin, *Konsep Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Antara K.H Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan Di Bidang Pendidikan*

Meskipun, KH. Hasyim Asy'ari memiliki ilmu agama Islam yang sangat mumpuni, dan sejak kecil bergelut dengan hal itu, bukan berarti beliau menutup diri terhadap ilmu umum/ skuler. Hal ini terlihat dari anak-anak beliau yang memiliki kemampuan dalam ilmu umum. Misal saja, KH. Wahid Hasyim, yang mampu berbahasa Belanda dan Inggris. Begitu pula dalam pesantren Tebuireng, di mana tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum.

Pada tahun 1916 Kiai Ma'shum, menantu KH. Hasyim Asy'ari, yang saat itu telah diangkat menjadi ketua pondok. Memperkenalkan sebuah model kelembagaan baru berbentuk madrasah, yang diberi nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Di mana madrasah ini menggunakan sistem klasikal, terdiri dari 7 kelas. Dua tingkatan kelas pertama (*sifr awwal* dan *sifr tsani*), merupakan kelas persiapan sebelum menginjak kelas lanjut, pada 5 tahun sertelahnya. Pada awalnya madrasah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Kemudian, pada tahun 1919, madrasah merombak kurikulumnya dengan memberlakukan kurikulum campuran, yang memberikan pengajaran ilmu-ilmu umum, di samping ilmu-ilmu agama Islam yang sudah ada. Mencakup Bahasa Melayu, matematika, dan ilmu bumi, yang kesemuanya ditulis dengan huruf latin.¹² Pada tahun 1926, madrasah menambahkan pengajaran Bahasa Belanda dan sejarah.¹³ Supriyadi, mengatakan bahwa “di pesantren Tebuireng juga mengajarkan Bahasa Inggris.”¹⁴ Penambahan ilmu-ilmu umum ini, merupakan gagasan dari KH. Wahid Hasyim, anak KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Muhammad Ilyas, keponakan KH. Hasyim Asy'ari.

Perlu difahami, bahwasanya semua gagasan yang dimiliki para staf KH. Hasyim Asy'ari dapat diterapkan jika telah mendapat izin dari beliau. Karena, memang beliau adalah pendiri dan pengasuh pesantren Tebuireng. Gagasan ini pun awalnya ditolak, namun karena beberapa pertimbangan, KH. Hasyim Asy'ari akhirnya menerima gagasan ini.

¹² Mahrus As'ad, *Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari*, Jurnal TSAQAFAH, Vol. 8, No.1, April 2012, hal. 116

¹³ Mahrus As'ad, *Pembaruan Pendidikan Islam...*, hal. 117

¹⁴ Supriyadi, *Ulama' Pendiri, Penggerak, dan...*, hal. 32

Selain untuk mengikuti perkembangan zaman, dimasukkannya ilmu-ilmu umum ke pesantren Tebuireng, merupakan bentuk perlawanan KH. Hasyim Asy'ari, yang kala itu ingin memasukan budaya barat dalam sendi-sendi kehidupan rakyat Indonesia, dengan cara memaksa semua sekolah suwasta untuk meneraplan kurikulum barat.

Snouck Hurgronje, adalah biang keladi dari perbuatan Belanda ini. Dia sebagai penasihat penjajahan Belanda dalam urusan Islam, berpendapat bahwa masa depan Belanda tergantung pada penyatuan wilayah tersebut dengan kebudayaan Belanda. Ini berarti pertama-tama memberikan pendidikan Barat kepada priyayi di Jawa secara umum. Agar penyatuan kebudayaan ini menjadi kenyataan, sistem pendidikan harus pula diperluas agar sampai kepada masyarakat kecil pribumi.

Dasar pikirannya, adalah sistem pendidikan Barat merupakan sarana paling baik untuk menguasai dan akhirnya mengalahkan Islam di wilayah jajahan tersebut. Sebab, Islam pasti kalah dalam pertandingan antara Islam melawan daya tank pendidikan Barat dan penyatuan kebudayaan. Snouck Hurgronje memberikan argumentasi ini dengan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sampai tahun 1890 jumlah pesantren bertambah, sedangkan 20 tahun kemudian sekolah tipe Belanda dapat menarik murid Iebih banyak.

Dengan diperkenalkannya sistem pendidikan ini, maka para lulusan sekolah tersebut merupakan contoh ideal bagi golongan terdidik Indonesia, sehingga dapat menggeser kedudukan kiai sebagai kelompok inteligensia dan pemimpin masyarakat. Akibatnya, anak muda yang cerdas dan penuh ambisi semakin tertarik dengan pendidikan Barat, sebab mereka akan menikmati kesempatan memperoleh pekerjaan pada sektor birokrasi modern. Jika di pesantren, paling-paling hanya jadi kiai, dengan pakaian yang tradisional. Oleh sebab itu, lebih baik belajar di sekolah-sekolah Belanda, sehingga bisa bertemu dengan noni-noni cantik dan nanti bisa menjadi birokrat.¹⁵

¹⁵ Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 109

Tindakan seperti ini, juga dapat diartikan sebagai kritik internal atas praktek pendidikan di pesantren/ madrasah yang selama ini hanya menggeluti ilmu-ilmu agama Islam, yang tentu saja sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Tanpa perlu menabuh genderang pembaruan keras-keras, KH. Hasyim Asy'ari menyadari betul akan pentingnya pengembangan pendidikan agama Islam dengan menambahkan ilmu-ilmu umum, dan dijadikan satu dengan ilmu-ilmu agama Islam ke dalam wadah tunggal, sehingga saling melengkapi. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim*, mengatakan, “sesungguhnya Islam tidak mengenal konsep pemisahan ilmu. Islam hanya mengenal satu jenis ilmu, yang kemudian berkembang biak menghasilkan berbagai cabang ilmu.”¹⁶

Meskipun bermaksud baik, untuk mencegah masuknya budaya barat secara liar ke dalam sendi-sendi kehidupan rakyat Indonesia. Dimasukkannya ilmu-ilmu umum ke dalam pesantren Tebuireng juga mendapat kritik dan tentangan. Terbukti dari banyaknya santri yang dipindahkan ke pesantren lain oleh para orang tuanya. Memang, pada saat itu, ilmu-ilmu umum masih dianggap haram. Misal saja, Bahasa Belanda dan Inggris, yang karena bahasa kaum non muslim, maka dihukumi haram mempelajarinya. Namun, kita lihat pendidikan Islam sekarang, banyak pesantren yang mengikuti jejak KH. Hasyim Asy'ari dan pesantren Tebuireng. Sekarang pun, dapat kita lihat manfaatnya, bagaimana intelektual muslim memiliki cakupan profesi yang sangat luas. Bisa di dunia politik, ekonomi, pendidikan umum, kedokteran, dan lain-lain.

Satu hal lagi yang perlu dicatat, pengembangan pesantren Tebuireng yang diprakarsai oleh duet KH. Muhammad Ilyas dan KH. Abdul Wahid Hasyim, sama sekali tidak mempengaruhi sistem pengajian kitab klasik KH. Hasyim Asy'ari. Karena, memang segmen muridnya berbeda. Jika madrasah memiliki segmen anak usia sekolah, maka peserta kelas musyawarah dan

¹⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim*, (Jombang: Turats Al-Islamy, 1415 H), hal. 13

pengajian adalah para santri senior atau bahkan kyai yang sengaja datang ke Tebuireng untuk mengaji, bukan sekolah.¹⁷

¹⁷ Zetty Azizatul Ni'mah, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M)...*, hal. 163